

Proses Pernikahan Menurut Lembaga Dakwah Kampus Ummul Fikroh UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Oleh: Raikah Damayanti

Abstrak

Kata “proses” menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), memiliki arti “runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.” Sedangkan kata “nikah” ialah “ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Proses pacaran merupakan cara yang biasa dilakukan masyarakat Indonesia pada umumnya, termasuk masyarakat yang beragama Islam dalam mengenal dan memilih calon pasangan. Walaupun demikian, tidak sedikit pasangan yang memutuskan sendiri untuk menikah tanpa melalui proses pacaran, tanpa ada paksaan atau campur tangan dari pihak lain. Salah satunya adalah dengan proses ta’aruf. Pernikahan tanpa pacaran ini dilakukan baik dengan pasangan pilihan sendiri maupun dengan orang yang dijodohkan oleh ustadznya. Fenomena ini banyak terjadi dikalangan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Lembaga Dakwah Kampus atau yang sering disingkat LDK.

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1).Bagaimana proses pernikahan menurut lembaga dakwah kampus ummul fikroh? 2).Adakah hambatan pelaksanaan proses pernikahan lembaga dakwah kampus ummul fikroh?

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui proses pernikahan menurut lembaga dakwah kampus ummul fikroh. Untuk mengetahui hambatan dalam melaksanakan pernikahan menurut lembaga dakwah kampus ummul fikroh.

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif

kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan: 1) Pernikahan menurut Lembaga Dakwah Kampus Ummul Fikroh UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada prinsipnya tidak berbeda dengan proses pernikahan yang telah disyariatkan dalam Islam. Rukun dan syarat pernikahan sama dengan ketentuan yang telah diundangkan di Indonesia. Rukun pernikahan yang terdiri dari: mempelai laki-laki, mempelai perempuan, wali, dua orang saksi dan ijab kabul, sama sekali tidak berbeda. Perbedaan proses pernikahan ini terletak pada proses pemilihan jodoh atau perjodohan, dimana mereka tidak mengenal istilah pacaran, mereka percaya bahwa kebarokahan sebuah pernikahan bisa dicapai salah satunya dengan menjaga proses pernikahan itu. Mulai dari ta'aruf, hingga selesai terselenggaranya walimatul 'ursy. 2) Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan proses ta'aruf yang dijalani anggota Lembaga Dakwah Kampus terdapat berbagai hambatan yang dapat menyebabkan proses ta'aruf berlangsung tidak lancar. Hambatan yang terjadi dalam proses ta'aruf yang dialami informan dalam penelitian ini juga berbeda-beda. (a) Berkaitan dengan waktu yang digunakan dalam proses ta'aruf lebih lama. (b) Restu orangtua karena belum paham dengan proses ta'aruf itu sendiri. (c) Proses pengenalan yang dilakukan secara malu dan kurang terbuka menyebabkan kesulitan mengenali watak dan karakter pasangan.

Kata kunci: *Proses Pernikahan, Lembaga Dakwah Kampus, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.*

A. PENDAHULUAN

1. Esensi Pernikahan

Fitrah manusia adalah memiliki ketertarikan terhadap pasangan jenisnya. Pada sisi yang lain, Allah telah memberikan tuntunan pernikahan sebagai jalan resmi untuk menyalurkan fitrah ketertarikan terhadap pasangan jenis

tersebut. Di sinilah kebesaran dan kasih Allah ditampakkan secara nyata kepada kita, dengan menciptakan manusia secara berpasang-pasangan.¹

Tidak ada yang paling bahagia dalam hidup di dunia, kecuali jika seseorang telah menemukan tambatan hatinya untuk dipersunting sebagai pendamping hidup dan bersama-sama membangun mahliga rumah tangga yang bahagia, kekal penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang.²

Pernikahan merupakan jalan menuju keindahan. Bahkan, separuh agama telah kita peroleh dengan pernikahan. Dengan demikian, tujuan pernikahan tidaklah terbatas pada hal yang bersifat biologis, yang menghalalkan hubungan seksual antara kedua belah pihak, tetapi lebih luas lagi, yaitu meliputi segala aspek kehidupan rumah tangga, baik lahiriah maupun batiniah.

Adapun tujuan pernikahan jika dilihat dari fungsinya, ada dua hal. Pertama adalah untuk mendapatkan keturunan atau anak, untuk mendapatkan keturunan yang shalih, yang menyembah Allah dan mendoakan orangtuanya. Adapun tujuan kedua, adalah menjaga diri dari yang haram. Tidak diragukan lagi bahwa yang terpenting dari tujuan nikah adalah memelihara dari perbuatan zina dan semua perbuatan-perbuatan keji, serta tidak semata-mata memenuhi syahwat.

Mengingat pentingnya tujuan pernikahan, maka pernikahan perlu dilandasi dengan niat yang tulus untuk membina rumah tangga. Tanpa niat yang tulus, bisa jadi ikatan pernikahan hanya seumur jagung. Tanpa niat pula, pernikahan tidak akan menghasilkan rumah tangga yang bahagia. Pentingnya niat untuk membina rumah tangga, mengisyaratkan bahwa pernikahan yang terjadi nantinya adalah pernikahan yang mendatangkan kebahagiaan bersama antara suami dan istri.³

Akan tetapi sangat disayangkan bahwa banyak manusia mengekspresikan rasa cinta dan ketertarikan terhadap pasangan hidup dengan memenuhi semua keinginan

nafsu syahwat mereka. Bernula dari rasa ketertarikan, menguat menjadi cinta ternyata berlanjut dan berakhir dengan petaka. Ini adalah cinta yang dieksploitasi secara tidak bertanggung jawab, yang akhirnya menghancurkan makna cinta itu sendiri. Bukan kebaikan yang didapatkan, namun justru kerusakan yang menjadi hasilnya.

Tidak cukup dengan obral janji, tebar pesona, dan kata cinta. Yang diperlukan adalah kepastian dan tanggung jawab. Akad nikah adalah se bentuk kepastian dan tanggung jawab. Akad nikah adalah tanda cinta. Setelah hidup berumah tangga, masing-masing menunaikan peran, melaksanakan kewajiban, memberikan yang terbaik untuk pasangan, menjahui segala yang tidak membahagiakan pasangan. Itulah kepastian cinta dan tanggung jawab yang nyata.⁴

Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Seperti halnya sebuah baju, pernikahan mempunyai tren mode yang terus berubah. Pada masa lalu kita mengenal kisah Siti Nurbaya sebagai suatu penggambaran proses perijodohan, dimasa lalu sebagai sesuatu yang umum dilakukan. Muda mudi jaman sekarang pada umumnya berpacaran sebelum memasuki jenjang pernikahan. Proses pacaran merupakan cara yang biasa dilakukan masyarakat Indonesia pada umumnya, termasuk masyarakat yang beragama Islam dalam mengenal dan memilih calon pasangan. Walaupun demikian, tidak sedikit pasangan yang memutuskan sendiri untuk menikah tanpa melalui proses pacaran, tanpa ada paksaan atau campur tangan dari pihak lain. Salah satunya adalah dengan proses *ta'aruf*.

Di era modern pada umumnya orang berpacaran, tetapi masih ada pasangan yang menikah tanpa melalui proses pacaran yaitu melalui proses *ta'aruf*. Tren ini baru muncul pada akhir abad 21 ini, terutama pada muda mudi muslim. Setelah sebelumnya muncul suatu tren menikah dini untuk mencegah perzinahan, pada akhir-akhir ini

berkembang pula suatu mode pernikahan tanpa melalui proses pacaran. Pernikahan tanpa pacaran ini dilakukan baik dengan pasangan pilihan sendiri maupun dengan orang yang dijodohkan oleh ustadznya.⁵

Fenomena ini banyak terjadi dikalangan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Lembaga Dakwah Kampus atau yang sering disingkat LDK. Seperti yang kita ketahui bahwa LDK adalah mahasiswa yang mempunyai amanah lebih untuk menjadi penggerak sebuah pergerakan dakwah disuatu kampus dan menjadikan pula impian bersama suatu kampus agar menjadi kampus madani. Dimulai dari pribadi LDK yang mempunyai ilmu lebih terkait agama, dalam penerapannya dikehidupan sehari-hari dapat dijadikan inspirasi di lingkungan sekitarnya.

Menikah adalah wasilah atau cara untuk menaiki tangga kedua dari tahapan amal (marotibul amal) takwin baitul muslim (membina rumah tangga muslim). Mereka tidak mengenal istilah pacaran, mereka percaya bahwa kebarokahan sebuah pernikahan bisa dicapai salah satunya dengan menjaga proses pernikahan itu. Mulai dari *ta'aruf*, hingga selesai terselenggaranya walimatul 'ursy.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian proses pernikahan

Kata “proses” menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), memiliki arti ”runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.” Sedangkan kata “nikah” ialah “ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.”⁶

Secara bahasa, kata nikah berarti “bergabung” (ضم) dan “hubungan kelamin” (وطى). Sementara, menurut al-Asfihani dalam kitab *Mu'jam Mufradat li Alfad al-Qur'an* disebutkan bahwa nikah mengandung arti “perjanjian” (عقد) yang kemudian dipinjam untuk merujuk arti bersetubuh.⁷

Timbulnya dua kemungkinan arti kata itu dikarenakan kata nikah yang terdapat dalam al-Qur'an mengandung dua arti tersebut. Kata nikah yang mengandung arti "hubungan kelamin" terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 230, sebagai berikut:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۚ ... ﴿٢٣٠﴾

Artinya " Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain...". (QS. Al-Baqarah:230).⁸

Sementara itu, kata nikah yang mengandung arti "perjanjian" atau akad terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 22, sebagai berikut:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ ... ﴿٢٢﴾

Artinya " Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau...". (QS. An-Nisa:22).⁹

Sementara secara istilah terdapat beberapa definisi mengenai perkawinan, diantaranya adalah:¹⁰

الرَّوَّاجُ شَرْعًا هُوَ عَقْدٌ وَضَعَهُ الشَّارِعُ لِيُفِيدَ مِلْكَ السِّتْمَاعِ الرَّجُلِ بِالْمَرْأَةِ وَحَلَّ اسْتِمْتَاعِ الْمَرْأَةِ بِالرَّجُلِ.

Artinya: " Perkawinan menurut syara' yaitu akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenang-senangnya perempuan."

Kemudian Abu Yahya Zakariya Al-Anshary mengartikan perkawinan, sebagai berikut:

النِّكَاحُ شَرْعًا هُوَ عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِباحَةَ وَطْئِ بِلَفْظِ إِنْكَاحٍ أَوْ خَوِّهِ.

Artinya: “Nikah menurut istilah syara’ adalah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafadz nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya.”

Namun demikian, secara istilah dalam kitab-kitab terdapat beberapa rumusan yang saling melengkapi. Perbedaan perumusan tersebut disebabkan karena berbeda dalam titik pandangan. Kalangan ulama Syafi’iyah menggunakan rumusan sebagai berikut:

عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِباحَةَ وَطْئِ بِلَفْظِ الْإِنْكَاحِ أَوِ التَّزْوِيجِ.

Artinya” Akad atau perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin dengan menggunakan lafa na-ka-ha atau za-wa-ja.” (al-Mahalliy,206).¹¹

Sementara itu, kalangan ulama Syafi’iyah melihat kepada hakikat dari akad itu bila dihubungkan dengan kehidupan suami istri yang berlaku sesudahnya, yaitu boleh bergaul sedangkan sebelum akad tersebut berlangsung diantara keduanya tidak boleh bergaul.

Sebaliknya, ulama Hanafiyah berpendapat bahwa kata nikah itu mengandung arti secara *hakiki* untuk hubungan kelamin. Bila berarti juga untuk lainnya seperti untuk akad adalah dalam arti *majazi*. Definisi ini dikemukakan oleh ulama Hanfiah, dalam rumusan sebagai berikut:

عَقْدٌ وَضِعَ لِتَمْلِكِ الْمُتَنَعَةَ بِالْأُنْثَى فَضْداً.

Artinya” akad yang ditentukan untuk memberi hak kepada seorang laki-laki menikmati kesenangan dengan seorang perempuan secara sengaja.” (Ibnu al-Humam, III. 185).¹²

Definisi yang telah disampaikan para ulama di atas, sebagaimana termaktub dalam kitab-kitab fiqh klasik tampak begitu singkat dan sederhana, karena hanya mengemukakan

hakikat utama dari suatu perkawinan, yakni kebolehan melakukan hubungan kelamin setelah berlangsungnya suatu perkawinan. Sehingga dalam hal ini ulama kontemporer memperluas jangkauan definisi yang telah disebutkan ulama terdahulu. Diantaranya seperti yang disebutkan oleh Dr. Ahmad Ghandur dalam bukunya *al-Ahwal al-Syahksiyah fi al-Tasyri al-Islamiy*, sebagai berikut:

عَقْدٌ يُقْبَدُ حَلَّ الْعُشْرَةِ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ بِمَا يُحَقِّقُ مَا يَتَقَرُّ ضَاهُ الطَّعْنِ الْإِنْسَانِي مَدَى الْحَيَاةِ وَيَجْعَلُ لِكُلِّ مِنْهُمَا حَقُّوقَ قَبْلِ صَاحِبِهِ وَوَاجِبَاتٍ عَلَيْهِ.

Artinya” Akad yang menimbulkan kebolehan bergaul antara laki-laki dan perempuan dalam tuntunan naluri kemanusiaan dalam kehidupan, dan menjadikan untuk kedua pihak secara timbal balik hak-hak dan kewajiban-kewajiban.”

Disamping definisi yang diungkapkan oleh para ulama di atas, Kompilasi Hukum Islam di Indonesia menambah penjelasan mengenai pengertian perkawinan, yaitu perkawinan adalah akad yang sangat kuat atau *mitsaqon ghalidz*an untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.¹³

Hal tersebut menjelaskan bahwa perkawinan bagi umat Islam merupakan suatu peristiwa agama yang sakral dan oleh karena itu orang yang melaksanakannya harus sesuai dengan aturan Allah SWT dan akan berpahala, karena masuk dalam hal ibadah.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa perkawinan merupakan suatu akad atau perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menjalani kehidupan bersama melalui bahtera rumah tangga dengan dipenuhi rasa kasih sayang, saling mencintai, saling melengkapi, dan saling memenuhi kebutuhan lahir dan batin. Tentu perkawinan tersebut dilaksanakan berdasarkan syari’at Islam serta dengan niat untuk melaksanakan ibadah.

2. Pengertian Ta'aruf

Pernikahan merupakan sesuatu yang sakral, dan Allah SWT mewajibkan umatnya untuk menikah. Apalagi bagi seorang pemuda yang sudah mempunyai rezeki yang cukup dan khawatir akan terjadi perzinaan, hukum menikah adalah wajib. Bagi seorang lelaki atau perempuan yang sudah siap menikah, mereka dianjurkan untuk saling mengenal calon pasangannya terlebih dahulu. Hal ini diperbolehkan bahkan dianjurkan asalkan sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan.¹⁴

Islam mempunyai solusi terbaik bagi orang yang ingin mencari pasangan hidup. Cara ini sangat efektif dalam mengetahui calon pasangan, cara ini Islami dan tidak menimbulkan kerugian calon pasangan, yaitu dengan cara ta'aruf, setelah itu segeralah mengkhitbahnya agar tidak menimbulkan fitnah.

Secara bahasa arti ta'aruf adalah berkenalan atau saling mengenal, ta'aruf berasal dari kata (التعارف) yang artinya perkenalan,¹⁵ biasanya juga diartikan sebagai berkenalan dengan tatap muka atau bertemu secara langsung. Dimaksudkan dalam rangka saling mengenali dan menjajagi kecocokan untuk meneruskan proses berikutnya. Hendaknya ta'aruf dilakukan dengan cara yang baik dan benar, menghindarkan diri dari jebakan syahwat, dan menghindarkan diri dari berbagai aktivitas yang terlarang menurut ketentuan agama.¹⁶ Dalam al-Qur'an yaitu QS. Al-Hujurat ayat 13 telah dijelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan petunjuk, bahwa Allah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan dan bersuku-suku serta berbangsa-bangsa adalah agar mereka dapat berinteraksi (berhubungan) dan saling kenal-mengenal. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)¹⁷

Pada prinsipnya tujuan ta’aruf adalah mencari jodoh yang sesuai, sekufu, dan diridhai Allah. Tidak boleh ada niatan coba-coba atau sekedar iseng uji kelayakan dalam hal perjodohan.

Adapun aturan syariat mengenal perempuan yang hendak dilamar adalah dengan cara mencari keterangan tentang yang bersangkutan melalui seseorang yang mengenalnya, baik biografi (riwayat hidup), karakter, sifat, atau hal lainnya yang dibutuhkan untuk diketahui demi maslahat pernikahan. Disamping itu, dapat dengan cara meminta keterangan kepada perempuan tersebut melalui perantara seseorang, seperti istri teman atau yang lainnya. Pihak yang dimintai keterangan berkewajiban untuk menjawab seobyektif mungkin, meskipun harus mengungkapkan kekurangan perempuan tersebut karena ini bukan termasuk dalam kategori ghibah (membicarakan orang lain) yang tercela. Demikian pula sebaliknya, dengan pihak perempuan yang berkepentingan untuk mengenal laki-laki yang berniat meminangnya dapat menempuh cara yang sama.

Dalil yang menunjukkan hal ini adalah hadis Fatimah binti Qais, ketika dilamar oleh Mu’awiyah bin Abi Sufyan dan

Abu Jahm, lalu dia minta nasihat kepada Rasulullah saw maka beliau bersabda:

أَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُغْلُوكَ لَا مَالَ لَهُ أَنْكِحِي أَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ

“Adapun Abu Jahm maka dia adalah laki-laki yang tidak pernah melewatkan tongkatnya dari pundaknya, adapun Mu’awiyah, dia adalah laki-laki miskin yang tidak memiliki harta. Menikahlah dengan Usman bin Zaid.” (HR. Muslim)

Maksud hadis di atas, yaitu bolehnya menceritakan perihal calon yang akan dinikahi dan hal ini bukan termasuk bagian dari gibah yang tercela, juga salah satu upaya mencari informasi mengenai calon yang akan dinikahi.

Para ulama menyatakan bolehnya berbicara secara langsung dengan calon istri yang dilamar sesuai dengan aturan yang disyariatkan dan maslahat. Akan tetapi, tanpa khalwat¹⁸ dan dari balik hijab (pembatas). Perkara ini diistilahkan dengan ta’aruf, yaitu cara yang diajarkan adalah dengan melakukan nazar (melihat perempuan yang hendak dilamar).

Jadi, Ta’aruf adalah solusi syar’i yang diberikan agama Islam untuk memilih pasangan hidup dengan cara yang disyariatkan. Maka rumah tangga yang terbentuk dengan cara seperti ini akan menjadi rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rohmah*.¹⁹

3. Pengertian peminangan (khitbah)

Peminangan atau khitbah merupakan langkah awal menuju pernikahan. Peminangan menjadi langkah awal yang baik untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara calon mempelai laki-laki dengan calon mempelai perempuan. Agar pilihan tersebut dilakukan dengan jelas dan transparan, masing-masing dari kedua belah pihak harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang calon

pendamping hidupnya terlebih dahulu sebelum ada pinangan.²⁰

Kata peminangan berasal dari kata pinang-meminang. Meminang sinonimnya adalah melamar, yang dalam bahasa arab disebut khitbah. Menurut etimologi meminang atau melamar artinya meminta wanita untuk dijadikan istri (bagi diri sendiri atau orang lain). Menurut terminologi, peminangan ialah kegiatan upaya ke arah terjadinya hubungan perjodohan antarseorang laki-laki dengan seorang perempuan atau seorang laki-laki meminta kepada perempuan untuk menjadi istrinya dengan cara-cara yang lazim di tengah-tengah masyarakat. Apabila permintaan tersebut disetujui oleh pihak wanita, khitbah ini dipandang sebagai janji untuk menikahi. Meski demikian, wanita yang sudah dilamar (al makhtubah) tetap sebagai wanita yang asing yang tidak boleh diapa-apakan sampai akad nikah. Melamar atau meminang hanyalah sebagai pendahuluan untuk melakukan pernikahan.²¹

Pasal 1 bab 1 Kompilasi huruf a memberi pengertian bahwa peminangan ialah kegiatan upaya ke arah terjadinya hubungan perjodohan antara seorang pria dengan seorang wanita. Peminangan dapat langsung dilakukan oleh orang yang berkehendak mencari pasangan jodoh tapi dapat pula dilakukan oleh perantara yang dapat dipercaya (Pasal 11 KHI).²² Peminangan juga dapat dilakukan secara terang-terangan (sharih) atau dengan sindiran seperti disayariatkan dalam QS. Al-Baqarah: 235, meski sesungguhnya konteks pembicaraanya tentang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ

النِّكَاحَ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ^{٢٣} وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي

أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ^{٢٤} وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

“Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa iddahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepadaNya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah Ayat 235).²³

1) Syarat Peminangan dan Halangannya

Membicarakan syarat peminangan tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang halangannya. Oleh karena itu, disini dibicarakan dalam satu sub pokok bahasan, agar diperoleh gambaran yang jelas tentang peminangan (khitbah) yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan.

Pasal 12 KHI menjelaskan, pada prinsipnya peminangan dapat dilakukan terhadap seorang wanita yang masih perawan atau terhadap janda yang telah habis masa iddahnya. Ini dapat dipahami sebagai syarat peminangan. Selain itu syarat-syarat lainnya, wanita yang dipinang tidak terdapat halangan seperti berikut, pasal 12 ayat (2), (3), dan (4).

- a. Wanita yang ditalak suami yang masih berada dalam masa iddah raj'iah, haram dan dilarang untuk dipinang.
- b. Dilarang juga untuk meminang seorang wanita yang sedang dipinang pria lain, selama pinangan pria tersebut belum putus atau belum ada penolakan dari pihak wanita.

- c. Putusnya pinangan pihak pria, karena adanya pernyataan tentang putusnya pinangan atau secara diam-diam pria yang meminang telah menjauhi dan meninggalkan wanita yang dipinang,²⁴

Kutipan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa syarat peminangan terletak pada wanita, yaitu:

- a. Wanita yang dipinang bukan istri seseorang.
- b. Wanita yang dipinang tidak dalam pinangan laki-laki lain. Rasulullah SAW, Menegaskan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَتَرَكَ الْخَاطِبُ قَبْلَهُ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ الْخَاطِبُ. احمد و البخارى و النسائى

Dan dari Ibnu Umar RA sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Tidak boleh seseorang meminang atas pinangan saudaranya sehingga peminang sebelumnya itu meninggalkan atau memberi ijin kepadanya". (HR. Ahmad, Bukhari dan Nasai)²⁵

- c. Wanita yang dipinang tidak dalam masa iddah raj'i. Perempuan yang menjalani masa tunggu raj'i, bekas suaminya yang berhak merujukinya (QS. Al-Baqarah: 228).
- d. Wanita dalam masa iddah wafat, tetapi hanya boleh pinang dengan sindiran (kinayah) (QS. Al-Baqarah: 235).
- e. Wanita dalam masa iddah bain shughra oleh bekas suaminya.
- f. Wanita dalam masa iddah bain kubra boleh dipinang bekas suaminya setelah setelah kawin dengan laki-laki lain, di-dukhl (berhubungan suami istri) dan diceraikan.

Dari uraian di atas dapat diambil pemahaman, bahwa wanita yang statusnya bertentangan atau kebalikan dari yang dijelaskan tersebut di atas, maka terhalang untuk dipinang.

2) Akibat Hukum Peminangan

Khitbah, melamar tidaklah termasuk syarat sah nikah. Artinya, seseorang boleh langsung menikah tanpa melamar atau meminang terlebih dahulu. Hanya saja, umumnya meminang merupakan salah satu cara untuk segera menikahi si istri. Menurut Jumhur Ulama, meminang hukumnya *jaiẓ* (boleh). Adapun menurut Syafi'iyah, meminang itu hukumnya sunnah karena Rasulullah Saw pernah melakukannya ketika beliau meminang Aisyah binti Abu Bakar dan Hafshah binti Umar bin Khatab.²⁶

Pada prinsipnya apabila peminangan telah dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap seorang wanita, belum menimbulkan akibat hukum. Kompilasi menegaskan: “(1) Pinangan belum menimbulkan akibat hukum dan para pihak bebas memutuskan hubungan peminangan. (2) Kebebasan memutuskan hubungan peminangan dilakukan dengan tata cara yang baik sesuai dengan tuntunan agama dan kebiasaan setempat, sehingga tetap terbina kerukunan dan saling menghargai” (pasal 13 KHI).²⁷

Namun apabila dikaitkan dengan hak meminang orang lain, maka peminangan meskipun lebih bernuansa untuk kepentingan sopan santun yang dilakukan kepada seorang wanita, menutup hak peminangan orang lain. Sehingga pihak peminangan pertama memutuskan hubungannya, atau ada indikasi lain yang menunjukkan pemutusan hubungan.

Karena peminangan prinsipnya belum berakibat hukum, maka diantara mereka yang telah bertunangan, tetap dilarang untuk berkhawat (bersepi-sepi berdua), karena melamar atau meminang itu hanya sebuah pendahuluan untuk menikah dan bukan menikah, maka hukumnya sama dengan orang yang belum menikah. tidak boleh berpegang-pegangan tangan dan berdua-duaan di tempat sepi. Hal ini dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa meminang bukanlah menikah, tetapi awal jalan untuk menikah. Karena itu, si wali dari wanita ataupun si laki-laki yang telah meminang boleh membatalkan pinangannya apabila ada alasan yang jelas. Seorang wali dari si wanita yang dipinang boleh membatalkan pinangan laki-laki apabila di kemudian hari setelah dipinang diketahui bahwa laki-laki tersebut adalah pemabuk atau berbuat hal-hal negative lainnya yang akan merusak keharmonisan keluarga apabila diteruskan. Demikian juga si laki-laki yang telah meminangnya boleh membatalkan pinangannya apabila di kemudian hari didapati bahwa wanita yang telah dipinangnya ternyata selingkuh atau memiliki akhlak yang jelek. Hal ini disebabkan pernikahan adalah untuk selamanya dan bukan waktu satu atau dua tahun saja. Namun apabila si laki-laki atau si wali wanita tersebut membatalkan lamaran tersebut dengan alasan yang tidak jelas, hal ini dilarang dan termasuk perbuatan orang munafik serta mengingkari janji.

Apabila seseorang telah melamar kemudian membatalkan lamaran tersebut sementara dia telah memberikan sesuatu kepadanya, dalam hal ini para ulama memisahkan dan membedakan pemberian tersebut. Apabila pemberian itu sebagian dari mas kawin (mas kawin yang didahulukan), baik berupa emas, cincin atau perabot rumah tangga, harus dikembalikan kepada laki-laki. Namun, apabila pemberian itu berupa hadiah biasa bukan sebagian dari mas kawin, boleh tidak dikembalikan. Sebaliknya, laki-laki yang memberikan tidak mencabut dan tidak memintanya lagi.²⁸

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Proses Pernikahan Menurut Lembaga Dakwah Kampus Ummul Fikroh UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Pernikahan menurut Lembaga Dakwah Kampus Ummul Fikroh UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

pada prinsipnya tidak berbeda dengan proses pernikahan yang telah disyari'atkan dalam Islam. Rukun dan syarat pernikahan sama dengan ketentuan yang telah diundang-undangkan di Indonesia. Rukun pernikahan yang terdiri dari: mempelai laki-laki, mempelai perempuan, wali, dua orang saksi dan ijab kabul, sama sekali tidak berbeda. Perbedaan proses pernikahan ini terletak pada proses pemilihan jodoh atau perjodohan, dimana mereka tidak mengenal istilah pacaran, mereka percaya bahwa kebarokahan sebuah pernikahan bisa dicapai salah satunya dengan menjaga proses pernikahan itu. Mulai dari *ta'aruf* , hingga selesai terselenggaranya walimatul 'ursy.

Adapun konsep *ta'aruf* dengan menggunakan proposal nikah seperti yang telah dibahas di atas yaitu ketika ada seorang ikhwan yang sudah siap menikah maka ia akan bilang kepada murobbinya atau ustadznya, lalu ia menulis dan menyerahkan biodatanya kepada murobbinya tersebut. Kemudian biodata tersebut ditukarkan dengan biodata akhwat yang sudah siap menikah, tentunya melalui murobbi si akhwat tersebut. Para murobbi dan murobbi'ah tersebut adalah mereka yang sudah menikah, baru boleh menjadi perantara perjodohan.

Ta'aruf atau perkenalan antara ikhwan dan akhwat dimulai dari kesanggupan mereka untuk berkeluarga. Biodata atau daftar riwayat hidup merupakan sebuah data perkenalan secara tertulis, dimana biodata ini dipertukarkan agar dipelajari oleh masing-masing calon suami dan istri. Apabila ada kecocokan dari biodata boleh dilanjut pada proses selanjutnya yaitu pertemuan atau tatap muka di antara keduanya, dan sudah tentu ada pihak ketiga yang mempertemukan dan mendampingi selama pertemuan mereka. Pihak ketiga ini adalah para murobbi dan murobbi'ah mereka. Masing-masing pihak boleh melihat fisik di antaranya, adapun batas boleh ini yaitu anggota badan yang bukan aurat yaitu muka dan telapak tangan.

Meskipun sudah sampai proses pertemuan atau bertatap muka, kedua belah pihak masih diperbolehkan membatalkan proses pernikahan. Hal ini sangat mungkin terjadi, disebabkan antara lain: tidak cocok antara rupa di foto dengan aslinya, gaya bicara, dan pekerjaan yang tidak jelas. Mereka sangat memaklumi hal-hal yang bersifat keduniawian seperti ini, namun mereka selalu menekankan pada anggotanya bahwa terpenting dari berkeluarga adalah agamanya.

Jika proses ini berlanjut, dengan kata lain masing-masing pihak sudah merasa cocok satu sama lain, maka proses selanjutnya adalah meminang. Meminang atau khitbah merupakan bentuk kesanggupan si ikhwan untuk serius menikahi akhwat yang telah dipilihnya. Jadi disini berlaku aturan laki-laki sebagai pihak yang melamar perempuan, karena laki-lakilah yang akan menjadi imam dalam keluarganya nanti.

Proses selanjutnya adalah pernikahan dimana tata caranya sama dengan umat Islam yang lain, sama sekali tidak ada perbedaan. Walaupun berbeda hanya soal teknis saja, misal calon mempelai perempuan tidak dipersandingkan dengan calon mempelai laki-laki saat akad nikah karena mereka belum menjadi mahram.

Proses pernikahan melalui ta'aruf yang dilakukan oleh anggota Lembaga Dakwah Kampus Ummul Fikroh memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, menurut informan dalam penelitian ini pandangan mereka mengenai kelebihan dan kekurangan dari proses ta'aruf mereka memberikan penjelasan bahwa kelebihan dari proses ta'aruf yaitu proses ta'aruf penuh pertimbangan sehingga tidak mengecewakan, proses ta'aruf ini dapat menjaga privacynya, proses ta'aruf Insya Allah dapat menghindarkan dari maksiat dan zina, proses ta'aruf sebagai cara untuk bersyukur dan memperbaiki dirinya karena menurut AS, ketika kita mulai dengan cara yang baik maka hasilnya akan baik pula.

Berkaitan dengan kekurangan dalam proses ta'aruf pada informan DA menjelaskan terlalu lama menunggu dan untuk kekurangan yang lain yang dirasakan oleh IR yaitu perkenalan yang secara malu-malu dan kurang terbuka sehingga menyebabkan kesulitan dalam komunikasi. Berkaitan dengan solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan yang dialami oleh masing-masing informan, solusi yang dilakukan oleh informan DA yaitu memberikan pengarahan dan pemahaman kepada keluarga besarnya khususnya kepada kedua orangtua bahwa pernikahan yang akan dijalannya benar-benar secara syari'at Islam. Solusi yang dilakukan informan IM mengenai kurangnya komunikasi dengan murabbinya yaitu dengan banyak berdiskusi dan menentukan jadwal dan waktu yang tepat untuk berdiskusi bersama murabbinya. Informan IR, solusi yang dilakukan adalah pada pertemuan-pertemuan berikutnya berusaha untuk mengkondisikan mental dan kesiapan diri serta tidak malu dan tertutup.

Atas penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut hukum Islam proses pernikahan menurut Lembaga Dakwah Kampus Ummul Fikroh UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan menggunakan proses ta'aruf melalui pelantara murobbi atau ustadz ini tidak bertentangan karena Islam menganjurkan sebelum melangsungkan pernikahan sebaiknya harus mengenal pasangan satu sama lain dengan cara yang baik agar tidak ada penyesalan saat pernikahan. Dengan ketentuan seorang laki-laki dan perempuan tidak boleh berkhawat.

Begitupun menurut Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, yang mendefinisikan pernikahan sebagai "Ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁹ Ikatan lahir batin menunjukkan bahwa suatu pernikahan tidak hanya mengandung ikatan

formal sesuai peraturan masyarakat yang ada, tetapi mengandung juga ikatan yang nampak secara langsung dan bersifat psikologis ikatan batin ini tercipta bila suami istri saling mencintai. Adanya ikatan lahir batin tersebut akan menimbulkan kebahagiaan lahir dan batin. Kebahagiaan lahir dan batin dalam membina kehidupan rumah tangga dapat diraih dengan berupaya mencari pasangan hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan dalam pernikahan. Mencari pasangan hidup ini yaitu dengan cara ta'aruf solusi syar'i yang diberikan agama Islam untuk memilih pasangan hidup dengan cara yang disyari'atkan. Maka rumah tangga yang terbentuk dengan cara seperti ini akan menjadi rumah tangga yang *sakinah, mawadah, wa rohmah*.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Proses Pernikahan Menurut Lembaga Dakwah Kampus Ummul Fikroh UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Pernikahan menurut Lembaga Dakwah Kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada prinsipnya tidak berbeda dengan proses pernikahan yang telah disyari'atkan dalam Islam. Rukun dan syarat pernikahan sama dengan ketentuan yang telah diundang-undangkan di Indonesia. Rukun pernikahan yang terdiri dari: mempelai laki-laki, mempelai perempuan, wali, dua orang saksi dan ijab kabul, sama sekali tidak berbeda. Perbedaan proses pernikahan ini terletak pada proses pemilihan jodoh atau perjodohan, dimana mereka tidak mengenal istilah pacaran, mereka percaya bahwa kebarokahan sebuah pernikahan bisa dicapai salah satunya dengan menjaga proses pernikahan itu. Mulai dari *ta'aruf*, hingga selesai terselenggaranya walimatul 'ursy.

2. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan proses ta'aruf yang dijalani anggota Lembaga Dakwah Kampus terdapat berbagai hambatan yang dapat menyebabkan proses ta'aruf berlangsung tidak lancar. Hambatan yang terjadi dalam proses ta'aruf yang dialami informan dalam penelitian ini juga berbeda-beda. (a) Berkaitan dengan waktu yang digunakan dalam proses ta'aruf lebih lama. (b) Restu orangtua karena belum paham dengan proses ta'aruf itu sendiri. (c) Proses pengenalan yang dilakukan secara malu dan kurang terbuka menyebabkan kesulitan mengenali watak dan karakter pasangan.

2. Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, diantaranya adalah:

1. Pengurus Lembaga Dakwah Kampus diupayakan agar memperkenalkan proses ta'aruf kepada masyarakat umum khususnya Mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten karena masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui mekanisme proses ta'aruf selain itu, hal ini bertujuan untuk membuka peluang masyarakat umum untuk belajar mengenal, memahami, dan melakukan proses ta'aruf. Dengan begitu semoga tradisi pacaran yang membudidaya di masyarakat bisa berkurang dan melakukan proses ta'aruf sesuai dengan yang disyariatkan dalam Islam.
2. Perlu adanya penanganan dan strategi khusus dalam menyelesaikan masalah yang terjadi ketika proses ta'aruf berlangsung misalnya *Pertama*, terjadi kekauan yang dialami oleh pihak-pihak yang berta'aruf yang akan berakibat pada pendalaman sifat dan karakter pasangan serta kemantapan hati terhadap calon pendamping hidup sebelum menikah. *Kedua*, perlu strategi untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan

lamanya waktu yang diperlukan untuk menunggu balasan biodata yang mereka ajukan.

Raikah Damayanti, S.H., *Alumni Fakultas Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barraq, Abduh, *Panduan Lengkap Pernikahan Islami*, Bandung: Pustaka Oasis, 2011.
- Ardhianita, Iis dan Budi Andayani, *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*, Jurnal Psikologi, Vol.32 No.2.
- Anas, Fatkhul. *111 Pesan Pilihan Untuk Muslimah*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2014.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh Al-Islamiyyatu wa Adillatuhubu*, Jilid 9, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Ghazali, Abdul Rahman, *Fikih Munakahat*, Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2003.
- Hudri, Turmudi dan Ferry Wong, *16 Kunci Rahasia Menjemput Jodoh*, Jakarta: Penebar Plus, 2010.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Madina dilengkapi dengan Terjemah dan Materi Tentang Akhlak Mulia*, Bandung: 2007.
- Mawardi, Udi Mufradi, *Tradisi dan Budaya Pernikahan Masyarakat Banten Modern*, Serang, FUDPress: 2014.
- Rabi', Abu Al-Hamd, *Membumikan Harapan Rumah Tangga Islam Idaman*, Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2017.
- Sahla, Abu dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan*, Jakarta: Belanoor, 2011.

- Saebani, Beni Ahmad. *Fiqih Munakahat*, Bandung :CV Pustaka Setia, 2013.
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2009
- Takariawan,Cahyadi, *Wonderful Journeys For a Marriage Menyiapkan diri Menuju Pernikahan suci*, Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2017.
- Usman, Suparman, *Hukum Islam, Asas-asas dan Pengantar Studi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2010.
- <http://kbbi.wed.id/> diakses pada 07 Des. 2018, pukul 06.00 WIB.
- <http://1001hadits.blogspot.com/2012/01/3-larangan-meminang-pinangan-orang-lain.html/> diakses pada 07 Des. 2018, pukul 06.51 WIB.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Peraturan Pemerintah R.I Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

Catatan Kaki

¹ Cahyadi Takariawan, *Wonderful Journeys For a Marriage Menyiapkan diri Menuju pernikahan suci*, (Surakarta:Era Adicitra Intermedia,2017), h.14

² Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat*, (Bandung :CV Pustaka Setia, 2013), h.5.

³ Fatkhul Anas, *111 Pesan Pilihan Untuk Muslimah*,(Yogyakarta:Citra Risalah,2014), h.97-98

⁴ Cahyadi Takariawan, *Wonderful Journeys For a Marriage*,..., h.14-15

⁵ Iis Ardhanita dan Budi Andayani, “Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran”, *Jurnal Psikologi* Vol. 32 No.2, h.101.

⁶ <http://kbbi.wed.id/>, diakses pada 07 Des. 2018, pukul 06.00 WIB.

-
- ⁷ Udi Mufradi Mawardi, “Tradisi Dan Budaya Pernikahan Masyarakat Banten Modern,” (Serang: FUDPress, 2014), h. 17.
- ⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Madina Dilengkapi dengan Terjemah dan Materi Tentang Akhlak Mulia*, (Bandung: Madina, 2007), h.36.
- ⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Madina*, ..., h.81.
- ¹⁰ Abdul Rahman Ghazali, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2003), h.8.
- ¹¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang perkawinan*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2009), h. 37.
- ¹² Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam*, ..., h.38.
- ¹³ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam*, ..., h. 39.
- ¹⁴ Abduh Al-Barraq, *Panduan Lengkap Pernikahan Islami*, (Bandung: Pustaka Oasis, 2011), h.35.
- ¹⁵ Adib Bisri, Munawwir Af, AL-BISRI Kamus Indonesia Arab, (Surabaya: Pustaka Prograssip, 1999), h.142.
- ¹⁶ Cahyadi Takariawan, *Wonderful Journeys For a Marriage*,...,h.270.
- ¹⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Madina*, ..., h.517.
- ¹⁸ Khalwat yaitu berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.
- ¹⁹ Abu Sahla dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan*, (Jakarta: Belanoor, 2011), h.46-48.
- ²⁰ Abu Al-Hamd Rabi', *Membumikan Harapan Rumah Tangga Islam Idaman*, ..., hlm.8.
- ²¹ Turmudi Hudri dan Ferry Wong, *16 Kunci Rahasia Menjemput Jodoh*, (Jakarta: Penebar Plus, 2010), h.70.
- ²² Suparman Usman, *Hukum Islam, Asas-asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2010), h.227-229.
- ²³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Madina*, ..., h.38.
- ²⁴ Suparman Usman, *Hukum Islam*, ..., h.229.
- ²⁵ “Larangan Meminang Pinangan Orang Lain” <http://1001hadits.blogspot.com>, diakses pada 07 Des. 2018, pukul 06.51 WIB.
- ²⁶ Turmudi Hudri dan Ferry Wong, *16 Kunci Rahasia Menjemput Jodoh*, ..., h.71.
- ²⁷ Suparman Usman, *Hukum Islam*, ..., h.229.
- ²⁸ Turmudi Hudri dan Ferry Wong, *16 Kunci Rahasia Menjemput Jodoh*, ..., h.80-83.
- ²⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Peraturan Pemerintah R.I Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.